

Analisis Ekonomi Budidaya Ayam Joper Menggunakan Tepung Maggot

Economic Analysis of Super Java Chicken Cultivation (JOPER) Using Maggot Flour

Ahmad Nasrullah¹, Lestariningsih², Niningi Haryuni³

^{1,2,3} Program Studi Peternakan, Fakultas Ilmu Eksakta, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
e-mail: ¹ nasrul.natho@gmail.com, * ²lestariningsih@unublitar.ac.id, ³niningharyuni@gmail.com
Correspondence author email: *lestariningsih@unublitar.ac.id

Abstrak

Penelitian pada ayam Jawa Super ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan Peternakan Ayam Jawa Super yang dicampur pakan berupa tepung Maggot. Penelitian dilakukan dengan observasi secara langsung 60 ekor ayam induk. Variabel yang diamati adalah jumlah investasi, biaya tetap, biaya variabel, pendapatan, dan pemeliharaan selama 45 hari, dan dapat dilihat bahwa rata-rata kelebihan pendapatan kumulatif perlakuan P2 berada pada kisaran tertinggi yaitu Rp. 12.477 Maggot. Biaya minimal 7,5% pendapatan pengobatan P3 dari makanan adalah Rp 5.625. Untuk pakan komersial dan maggot meal 15%, unit BEP tertinggi untuk perlakuan P1 dan P2 adalah 12,5, tetapi unit BEP terendah adalah P3, yaitu 11. Analisis mean/head tertinggi dari rasio B/C ditemukan untuk perlakuan P1 dan P2. yaitu 7%.

Katakunci: Analisis Ekonomi, Ayam Jawa Super, Tepung Maggot

Abstrack

This research on Jawa Super chicken aims to analyze the income of Jawa Super Chicken Farm which is mixed with Maggot flour as feed. The study was conducted by direct observation of 60 brood chickens. The variables observed were the amount of investment, fixed costs, variable costs, income, and maintenance for 45 days, and it can be seen that the average cumulative excess income of P2 treatment is in the highest range, namely Rp. 12,477 Maggots. The minimum cost of 7.5% of P3 treatment income from food is IDR 5,625. For commercial feed and 15% maggot meal, the highest BEP unit for treatments P1 and P2 was 12.5, but the lowest BEP unit was P3, ie 11. Analysis of the highest mean/head of B/C ratio was found for treatments P1 and P2. ie 7%.

Keywords: Economic Analysis, Super Java Chicken, Maggot Flour

PENDAHULUAN

Salah satu penopang pembangunan ekonomi adalah sektor peternakan yang menyediakan produk pokok seperti telur, susu, dan daging. Pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kebutuhan gizi harian yang tinggi merupakan salah satu indikator penting untuk mencapai kesehatan masyarakat yang dapat dipenuhi protein hewani. Daging adalah sumber protein yang populer. Masyarakat Indonesia lebih menyukai ayam konvensional daripada ayam ras karena dagingnya yang keras, protein yang sangat tinggi dan rendah lemak. Salah satu ayam gembala yang sering kita jumpai adalah ayam gembala. Menurut [1] ayam Jawa Super merupakan salah satu hasil perbaikan genetik pada ayam baik yang menggunakan metode penilaian maupun metode perbaikan genetik ayam dengan menyilangkan ayam jantan dan betina atau dengan menyilangkan dengan ayam lokal lain yang baik. . Ayam. Sistem pemeliharaan terpusat yang mendukung sistem peternakan yang baik, memastikan plasma dan komponen inti mencapai hasil produksi yang optimal. Oleh karena itu, Usaha Pertanian Ayam Jawa Super merupakan kegiatan usaha yang menarik untuk dikaji di bidang peternakan. Umur panen ayam petelur dapat mencapai sekitar 60 hari, lebih awal dibandingkan dengan pemanenan ayam konvensional secara konvensional.

Dalam konteks di atas, masalah penelitian ini, yaitu, bagaimana analisis ekonomi Ayam Jawa Super makan campuran tepung maggot dirumuskan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan peternakan unggas Super Jawa menggunakan campuran tepung maggot. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai acuan dan acuan bagi para peternak Ayam Joper untuk mengembangkan usahanya di bidang peternakan. Untuk mengetahui pendapatan

History of article:

Received: Februari, 2022 : Accepted: Agustus, 2022

peternak ayam super jawa dan agar masyarakat tertarik dan mendalami industri perunggasan ayam super jawa.

METODE PENELITIAN

Survei dilakukan mulai 14 Juni 2021 hingga 28 Juli 2021. Survei dilakukan selama 45 hari dan pengamatan dilakukan dua kali sehari yaitu pagi dan sore hari.. Survei dilakukan di Desa Bangsri, Kecamatan Nglegog, Kabupaten Blitar.. Sebelum ayam datang, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyiapkan kompartemen kandang. Kemudian mengumpulkan bahan yang diperlukan untuk dibuat petak kandang adalah gergaji, parang, paku, tang, palu dan gergaji, sekaligus timbangan yang digunakan untuk menimbang bobot ayam dan bahan pakan. Selain itu juga dibutuhkan alat tulis dan juga kalkulator untuk mencatat hasil dari masing-masing pertumbuhan seluruh ayam dan menghitung kebutuhan ayam. Bahan distribusi berupa jagung, dedak, singkong, tepung ikan, tepung maggot, balok kayu, tepung daun pepaya jepang, mineral, kawat.. Dalam observasi ini digunakan ayam induk sebanyak 60 ekor, masing-masing petak dipilih berdasarkan jenis kelamin. Ayam ini diberikan larutan gula dalam air untuk menambah tenaga ayam setelah menempuh perjalanan jauh. pemilihan konsentrat yang digunakan dalam observasi ini adalah pakan terbuat dari dan tepung maggot, tepung ikan mineral, dedak jagung kering,. Penawaran air minum gratis. Sebelumnya, cacing atau ulat maggot segar terlebih dahulu dicuci dan kemudian ditempatkan di beberapa wadah untuk memudahkan pengolahan maggot powder. Kemudian siapkan wajan yang terbuat dari tanah liat untuk menggoreng belatung. Saat menggoreng maggot disangrai di media berpasir agar maggot tidak gosong. Setelah dipanggang, saring lemaknya dan haluskan dengan blender. Alat yang digunakan untuk melakukan penelitian ini antara lain: korek api, lampu, spuit, pengatur tegangan, kabel, sakelar, koran, pita perekat, pita perekat, pulpen, ransum ayam, palu, tang, gergaji, timbangan, kalkulator, alat tulis sekaligus bahan yang digunakan untuk menganalisis pertumbuhan semua ayam dan menghitung bahan yang dibutuhkan untuk pakan ayam. Bahan yang dipakai dalam obsevasi ini yaitu ayam DOC JawaSuper 60, dan bahan pakannya adalah jagung, tepung ikan, BKK, minyak, premix, dedak gandum, dan tepung maggot. Materi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 60 ekor ayam SuperJava yang ditempatkan di 12 petak uji (masing-masing 5 ekor). Perlakuan 0-45 hari, dan air minum adlibitum.

Analisa untung rugi

Keuntungan usaha (profit) dapat dituliskan secara matematis sebagai

$$K = TR - TC$$

di mana :

K	= keuntungan
pendapatan kotor	= total pendapatan
total biaya	= total biaya

Pendapatan melebihi biaya pakan (IOFC)

$$IOFC = (\text{bobot badan} \times \text{harga jual ayam} / \text{kg}) - (\text{total konsumsi pakan} \times \text{harga pakan yang diolah} / \text{kg})$$

Titik impas (BEP)

$$BEP = FC / (P - VC)$$

BEP : titik impas

FC : biaya tetap

VC : harga bervariasi

P : harga per unit

S : tingkat penjualan

Biaya B/C (rasio biaya-manfaat)

$$B/C\text{-Rasio} = (\text{Total hasil produksi (pendapatan)}) / (\text{total biaya produksi (pengeluaran)})$$

Rasio B/C > 1 : efisien

Rasio B/C = 1 : Break even

Rasio B/C < 1 : Tidak efisien

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel berikut menyajikan hasil analisis usaha ayam Jofer yang menggunakan Maggot sebagai pakan ternak selama 45 hari.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Proses	IOFC (ribu rp/ekor)	BEP (ribu rp/ekor)	penerimaan (ribu rp/ekor)	laba (ribu rp/ekor)	R/C
P0	17.22a±3.24	23.22a±3.24	34.00±0.00	10,78±3,24	1.48ab±0.21
P1	24.04a±3.98	30,04a±3,98	32,83±2,02	6.15±1.93	1.11a±0.19
P2	21.68ab±4.49	27.68ab±4.49	34.00 ± 2.65	9,37±5,09	1.25a±0.21
P3	10.96b±0.90	16.96b±0.90	31.30±1.13	14,34±2,01	1.85b±0.16

Catatan: Adanya subscript yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan bahwa penggunaan pakan untuk pembibitan ayam joper berpengaruh sangat besar ($P<0,01$) terhadap IOFC, BEP, dan R/C.

Pengaruh Perlakuan Terhadap Pendapatan Melebihi Biaya Pakan (IOFC)

Pendapatan melebihi biaya pakan (IOFC) adalah pendapatan yang dihasilkan dari selisih antara penjualan per ayam sembuh dan biaya rata-rata ransum yang dikonsumsi per ayam selama pemeriksaan. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa perlakuan pemberian maggot sebagai pakan ayam Joper berpengaruh sangat nyata ($P<0,01$) terhadap IOFC. Rata-rata IOFC dalam penelitian ini berkisar antara Rp. 10.960/ekor – Rp. 24.040/ekor. Penentuan besarnya pendapatan untuk biaya pakan meliputi input yang hanya menghitung biaya distribusi tanpa mengidentifikasi input lain dan output yang hanya menghitung pendapatan dari penjualan ayam kampung. Jumlah maksimum IOFCs ditemukan pada perlakuan P2, Rp. 24.070/ekor, jumlah IOFC terendah adalah perlakuan P3 dan Rp. 10.000/ekor. Hal ini menunjukkan pencernaan yang baik dalam penggunaan pakan ayam komersial yang tersedia pada perlakuan P2, karena dapat dilihat berdasarkan konsumsi pakan menurut pertambahan berat badan. Artinya, karena ayam memiliki efisiensi yang tinggi untuk mengubah makanan menjadi daging, yaitu rasio pakan yang kecil, IOFC sangat baik.

Efek terapeutik pada titik impas (BEP)

Titik impas (BEP) adalah titik impas. Dengan kata lain, bisnis dapat menentukan dan menemukan jumlah barang atau jasa yang mereka butuhkan untuk dijual kepada konsumen dengan harga tertentu untuk menutupi biaya yang dikeluarkan dan meningkatkan keuntungan. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa perlakuan pemberian maggot sebagai pakan pada usaha ayam joper berpengaruh sangat nyata terhadap BEP ($P<0,01$). Rerata BEP dalam penelitian ini berkisar antara Rp. 16.960/ekor – Rp. 30.040/ekor. Satuan BEP tertinggi terdeteksi pada perlakuan P0 dan P2 sebesar 12,5 kg. Peningkatan jumlah unit BEP dalam suatu usaha menunjukkan bahwa efisiensi pemanfaatan bahan pendukung untuk hasil produksi belum optimal, sehingga diperlukan penambahan unit untuk mencapai titik tersebut. Analisis BEP tingkat terendah menemukan bahwa 11 kg bubuk lemak P3 15% ditambahkan untuk memberi makan ransum. Hal ini dikarenakan titik impasnya kecil karena walaupun pakan sapi dipasok 15%, produksi tidak dapat ditingkatkan atau masa pemeliharaan tidak dapat dipersingkat, sehingga penggunaan bahan pembantu untuk produksi ayam konvensional tidak optimal. menunjukkan pekerjaan. Menurut [2], analisis BEP dapat memberikan informasi kepada perusahaan pemberi pinjaman tentang berbagai tingkat volume dan kemungkinan penjualan, serta memeriksa apakah suatu perusahaan telah mencapai titik BEP-nya. Ini tentang membuat keuntungan berdasarkan tingkat penjualan yang terlibat.

Rasio biaya-manfaat

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa perlakuan pemberian lemak sebagai pakan ternak pada usaha ayam joper tidak berpengaruh nyata terhadap penerimaan ($P>0,05$). Penghasilan rata-rata dalam penelitian ini berkisar antara Rp 31.300 hingga Rp 34.000 per orang. [3], faktor-faktor yang termasuk dalam pendapatan usahatani ayam pedaging antara lain penjualan hasil ternak, penjualan kompos, dan penjualan karung pakan. Menurut [4],

penerimaan adalah suatu jumlah. produk manufaktur yang dapat diukur dalam bentuk fisik atau dalam bentuk uang. Output fisik meliputi berat, kuantitas, dan konten yang dapat digunakan untuk membandingkan bisnis, produk lain, atau nilai. Sedangkan output berupa uang digunakan untuk menghitung nilai pendapatan.

Pengaruh Perlakuan Terhadap Laba

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa perlakuan pemberian maggot sebagai pakan pada usaha ayam joper tidak berpengaruh nyata terhadap keuntungan ($P>0,05$). Rata-rata manfaat penelitian ini berkisar antara Rp. 6.150 / baru - Rp. 14.340/ekor. Bila digunakan dengan beberapa bahan distribusi berupa bahan konvensional dan hasil samping pertanian, industri pertanian dapat menekan biaya distribusi hingga 10% dibandingkan dengan menggunakan semua bahan distribusi konvensional. Bahan pakan atau pakan untuk ayam pedaging. Hal ini disebabkan ketersediaan pakan berserat tinggi untuk ayam lokal dan dengan demikian akses ke bahan pakan lokal, produk sampingan pertanian dan industri pertanian berkualitas rendah. Besarnya pendapatan juga dipengaruhi oleh bobot ayam bebas yang dipanen dan perkiraan total harga per kilogram ayam bebas. Menurut Iskandar (2006), umur ayam konvensional yang dipelihara selama 45 hari dapat mencapai bobot badan (BB) 300-500 g. Hasil analisis P&L terendah terdapat pada perlakuan P3 pakan komersial yaitu Rp. 93.900. Dalam pandangan Wild, KR Subramanyan dalam [5], Laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian.[6], kendala utama faktor penawaran adalah harga, penawaran, dan distribusi yang tidak merata. Kenaikan atau penurunan produksi unggas disebabkan oleh harga pakan yang tidak stabil. Salah satu faktor biaya produksi pada usaha ayam pedaging adalah biaya pakan yang merupakan biaya terbesar diantara biaya produksi lainnya [7].

Pengaruh perlakuan terhadap rasio biaya pendapatan (R/C)

Analisis rasio keuntungan terhadap biaya digunakan untuk menganalisis seberapa efisien bisnis peternakan ayam pedaging selama periode waktu tertentu. Efisiensi ini dapat dicapai dengan meningkatkan produksi dan mengurangi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan dalam suatu periode [8]. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa perlakuan pemberian maggot sebagai pakan pada usaha ayam joper berpengaruh sangat nyata terhadap R/C ratio ($P<0,01$). Rata-rata rasio R/C dalam penelitian ini berkisar antara 1,11 hingga 1,85. Efisiensi usaha ditentukan dengan menggunakan konsep cost-benefit ratio (BCR), yaitu keseimbangan antara total pendapatan (output) dan total biaya (input). Nilai BCR >1 menunjukkan bahwa bisnis tersebut menguntungkan. Semakin tinggi nilai BCR maka semakin efisien usaha tersebut [4]. Hasil analisis keuangan dengan R/C ratio terendah didapatkan pada perlakuan P1, yaitu diperoleh R/C ratio sebesar 1,11. Nilai B/C ratio yang rendah untuk perlakuan P1 menunjukkan bahwa pemberian pakan dengan pakan komersial cenderung mengalami kerugian, karena pakan komersial tidak berpengaruh positif terhadap laju pertumbuhan dan cost-effectiveness. Hal ini disebabkan oleh biaya produksi yang tinggi. Berdasarkan jumlah R/C ratio untuk setiap perlakuan, usaha peternakan tidak mungkin dilanjutkan secara komersial, karena diyakini bahwa pemeliharaan ayam bebas yang menerima pakan komersial merupakan kerugian dan tidak dapat memberikan keuntungan bagi peternak.

KESIMPULAN

Dalam studi ayam joffer ini, rata-rata kumulatif keuntungan dan kerugian total di semua perlakuan adalah Rp untuk hasil yang sama atau seimbang, terutama pada P3 menggunakan diet komersial. 5%. Penambahan tepung maggot pada pakan ayam mentah dapat menekan biaya pelepasan pakan, namun nilai gizi yang diperoleh kaya akan protein 3,2%. Hasil analisis ini menunjukkan keuntungan dan kerugian minimal dari perlakuan pakan komersial P3, yaitu Rp. 31.350,-. Menurut [9], risiko lain dalam usaha perunggasan adalah risiko produksi akibat cuaca, iklim dan penyakit. Hal ini menunjukkan pencernaan yang baik bila menggunakan pakan ayam komersial yang tersedia pada perlakuan P1, hal ini tercermin dari jumlah pakan yang dikonsumsi dengan bertambahnya bobot badan. Ini berarti bahwa ayam mengubah pakan menjadi daging lebih efisien atau kurang mudah dicerna. IOFC.

BEP adalah titik impas dan merupakan upaya untuk mengidentifikasi dan menentukan berapa banyak barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen dengan harga tertentu untuk menutupi biaya yang dikeluarkan dan menghasilkan keuntungan. Hasil analisis unit BEP terendah pada penelitian ini terdapat pada distribusi pakan dengan penambahan 15% bubuk Maggot pada P3 seberat 11 kg. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan pendukung produksi ayam joffer keseimbangan rendah belum optimal karena tepung Maggot 15% saja tidak dapat meningkatkan produksi dan memperpendek umur simpan. Hasil analisis keuangan B/C ratio menunjukkan bahwa hasil B/C ratio tertinggi terdapat pada perlakuan P1 dan P2 yaitu sebesar 7%. Hasil analisis keuangan dengan B/C ratio terendah didapatkan pada perlakuan P3 yaitu diperoleh B/C ratio sebesar 6%.

SARAN

Dosis tepung maggot tertentu dapat merangsang pertumbuhan ayam konvensional, memungkinkan peternak ayam konvensional mandiri menggunakannya sebagai pakan alternatif untuk meningkatkan kualitas pakan dan mengurangi biaya pakan..

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. A. Setyawan and S. Maloedyin, *Beternak Ayam Kampung Joper (Jowo Super) 50 Hari Panen*. Jakarta: AgroMedia Pustaka, 2017.
- [2] H. Maruta, "Analisis Break Even Point (Bep) Sebagai Dasar Perencanaan Laba Bagi Manajemen Oleh: Heru Maruta 1 Abstrak," *J. Akuntansi Syariah*, pp. 9–28, 2018.
- [3] Sudrajat and A. aisyanto Yuniawan, "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Usaha Ternak Ayam Sentul Di Kabupaten Ciamis," *J. Pemikir. Masy. Ilm. Berwawasan Agribisnis*, vol. 4, no. 1, pp. 70–83, 2018.
- [4] Soekartawi, *Agribisnis: teori dan aplikasinya*. PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- [5] W. Tiswiyanti, D. Desriyanto, and R. Y. Sari, "Pemahaman Makna Laba dan Penentuan Laba Bagi Pedagang Kaki Lima (Depan Kampus Universitas Jambi Mendalo)," *Accountthink J. Account. Financ.*, vol. 3, no. 02, pp. 589–601, 2018, doi: 10.35706/acc.v3i02.1486.
- [6] Y. T. Fitriza, F. T. Haryadi, and S. P. Syahlani, "Analisis Pendapatan Dan Persepsi Peternak Plasma Terhadap Kontrak Perjanjian Pola Kemitraan Ayam Pedaging Di Propinsi Lampung," *Bul. Peternak.*, vol. 36, no. 1, p. 57, 2012, doi: 10.21059/buletinpeternak.v36i1.1277.
- [7] Suwarta, Irham, and H. S., "Struktur Biaya dan Pendapatan Ternak Ayam Broiler di Kabupaten Sumedang," *Agrika*, vol. 6, no. 3, pp. 66–85, 2012.
- [8] K. P. Wahyu and I. N. A. P. Wijana, "Pengaruh Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, dan Current Ratio pada Harga Saham," *E-Jurnal Akunt. Univ. Udayana*, vol. 25, no. 3, pp. 1744–1772, 2018, doi: <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v25.i03.p05>.
- [9] C. Ismaradhani, "Analisis kelayakan finansial pengembangan usaha peternakan ayam broiler sunan kudus farm kabupaten Bogor Jawa Barat (studi kasus di lokasi Jasinga farm kecamatan Jasinga, Bogor)," Institut Pertanian Bogor, 2007. [Online]. Available: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/48606>